Jurnal Bahasa dan Sastra
https://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs
Vol. 14, no. 3, p. 550-563, 2026

Women Workers' Invisibility in Florence Aubenas's *Le Quai de Ouistreham*: An Analysis of Symbolic Annihilation and Intersectionality

Invisibilitas Perempuan Pekerja dalam *Le Quai de Ouistreham* Karya Florence Aubenas: Analisis *Symbolic Annihilation* dan Interseksionalitas

Nabila Putri[1*] **Novi Kurniawati**[2]
Universitas Negeri Semarang[1,2]
*Corresponding author. Email:
nabilaabel@students.unnes.ac.id
doi: 10.24036/jbs.v14i3.138988

Submitted: July 01, 2026
Revised: Sep 20, 2026
Accepted: Oct 02, 2026

Abstract

Florence Aubenas's *Le Quai de Ouistreham* represents women cleaning workers as indispensable to modern service systems while denying them equal social recognition. This study examines how women workers' invisibility is constructed through Gaye Tuchman's concept of *symbolic annihilation* and an intersectional feminist perspective. Employing a qualitative descriptive method in literary studies, the research purposively selected narratives, dialogues, and descriptions through *close reading*. The data were coded into three categories: *omission*, *trivialization*, and *condemnation,* then analyzed in relation to gender, class, age, qualifications, mobility, and employment status. The findings show that *omission* occurs when workers' greetings and physical presence receive no social response and when they are expected to efface themselves before passengers. *Trivialization* operates through the naturalization of sanitation work as exclusively feminine and supposedly unskilled. Condemnation emerges through explicit evaluative language that classifies the narrator as among the 'unqualified' and channels her toward low-status cleaning work. These representational mechanisms operate within material and institutional conditions shaped by age, limited qualifications, lack of transportation, long commutes, multiple jobs, and fixed-term contracts (CDD). The study concludes that *symbolic annihilation* is intertwined with precarious labor: women's work remains materially indispensable while the workers' voices, value, and social recognition are systematically diminished.

Key words: *cleaning service work; intersectionality; Le Quai de Ouistreham; precarious labor; symbolic annihilation.*

Abstrak

Novel *Le Quai de Ouistreham* karya Florence Aubenas merepresentasikan perempuan pekerja kebersihan sebagai kelompok yang dibutuhkan dalam sistem pelayanan modern, tetapi tidak memperoleh pengakuan sosial yang setara. Penelitian ini menganalisis bagaimana invisibilitas perempuan pekerja dibentuk melalui konsep *symbolic annihilation* menurut Gaye Tuchman dan perspektif feminisme interseksional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam kajian sastra, dengan data berupa narasi, dialog, dan deskripsi yang dipilih secara purposif melalui teknik *close reading*. Data dikodekan berdasarkan tiga kategori, yaitu *omission*, *trivialization*, dan *condemnation*, kemudian dianalisis dalam kaitannya dengan gender, kelas sosial, usia, kualifikasi, mobilitas, dan status pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *omission* terjadi ketika sapaan dan kehadiran fisik pekerja tidak memperoleh respons sosial serta ketika mereka dituntut untuk menyingkir di hadapan penumpang. *Trivialization* bekerja melalui normalisasi pekerjaan sanitasi sebagai pekerjaan yang secara eksklusif feminin dan dianggap tidak memerlukan keahlian khusus. *Condemnation tampak melalui bahasa evaluatif yang secara eksplisit menggolongkan narator sebagai bagian dari kelompok 'tanpa kualifikasi' dan mengarahkannya pada pekerjaan kebersihan bernilai rendah. Mekanisme representasional tersebut berlangsung dalam kondisi material dan institusional yang dibentuk oleh usia di atas 45 tahun, keterbatasan kualifikasi, tidak tersedianya kendaraan, perjalanan yang panjang, pekerjaan ganda, dan kontrak kerja waktu tertentu (CDD)*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *symbolic annihilation* berkaitan erat dengan kerja prekariat: kerja perempuan tetap dibutuhkan secara material, sementara suara, nilai, dan pengakuan sosial pekerjanya terus dikurangi.

Kata kunci: *interseksionalitas; kerja kebersihan; Le Quai de Ouistreham; pekerja prekariat; symbolic annihilation.*

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya merepresentasikan pengalaman individual, tetapi juga dapat memperlihatkan relasi kuasa, ketimpangan kelas, dan marginalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Published by: Faculty of Languages and Arts, Universitas Negeri Padang
This article is licenced under: CC BY-NC-SA 4.0

Dalam masyarakat modern, pekerjaan yang didominasi perempuan, seperti pekerjaan domestik, pelayanan, dan *cleaning service*, sering dianggap sebagai pekerjaan biasa meskipun memiliki fungsi penting bagi keberlangsungan aktivitas sosial dan ekonomi. Dalam perspektif reproduksi sosial, kerja tersebut menghasilkan kondisi material yang memungkinkan kehidupan sehari-hari dan kegiatan ekonomi terus berlangsung, misalnya melalui pemeliharaan kebersihan dan kesiapan ruang pelayanan bagi pengguna jasa (Bhattacharya 2017, 2–5). Fraser (2016, 99–117) juga menunjukkan adanya ketegangan antara kebutuhan akumulasi ekonomi dan kerja reproduktif yang menopang kehidupan. Namun, pentingnya fungsi tersebut tidak selalu diikuti oleh pengakuan terhadap orang yang melaksanakannya, sehingga kerja yang dibutuhkan tetap dapat hadir sebagai kerja yang secara sosial kurang terlihat.

Persoalan tersebut direpresentasikan dalam *Le Quai de Ouistreham* karya Florence Aubenas, yang diterbitkan pada 2010 dan menceritakan pengalaman perempuan kelas pekerja dalam sektor pelayanan dan *cleaning service* di Prancis. Novel ini berangkat dari pengalaman Aubenas yang menyamar sebagai pencari kerja dan bekerja bersama perempuan pekerja kebersihan di Caen dan Ouistreham melalui praktik *immersion journalism* (Jaccomard 2016). Keterlibatan langsung tersebut memungkinkan narasi menghadirkan detail mengenai pekerjaan, perjalanan, interaksi, dan kondisi ketenagakerjaan yang sulit diamati dari luar. Namun, *immersion journalism* tidak menjadikan novel sebagai cermin objektif realitas sosial karena pengalaman pekerja tetap dimediasi oleh posisi Aubenas sebagai jurnalis, jarak sosial antara penulis dan pekerja yang direpresentasikan, kewenangan penulis dalam memilih dan menyusun pengalaman, serta tanggung jawab etis dalam merepresentasikan kelompok pekerja. Karena itu, novel ini dipahami bukan hanya sebagai dokumentasi kondisi kerja, tetapi juga sebagai representasi yang perlu dibaca secara kritis dari perspektif narator dan proses mediasi.

Dalam novel *Le Quai de Ouistreham*, Florence Aubenas merepresentasikan perempuan pekerja sebagai kelompok yang tetap hadir dalam sistem sosial, tetapi keberadaannya cenderung tidak memperoleh perhatian maupun pengakuan sosial. Representasi tersebut terlihat melalui tokoh-tokoh perempuan yang bekerja sebagai petugas kebersihan kapal feri, hotel, dan ruang publik di *Ouistreham*. Salah satu tokoh yang menonjol adalah Christelle, seorang perempuan pekerja *cleaning service* yang harus bekerja dengan ritme cepat untuk membersihkan kabin kapal feri dalam waktu yang sangat terbatas. Christelle digambarkan menjalani pekerjaan fisik yang melelahkan setiap hari, tetapi keberadaannya nyaris tidak diperhatikan oleh para penumpang maupun pihak perusahaan. Dalam salah satu bagian narasi, pekerja *cleaning service* bahkan disamakan dengan "sesuatu yang dibutuhkan tetapi tidak ingin dilihat," yang menunjukkan bagaimana pekerjaan mereka dianggap penting namun keberadaan pekerjanya cenderung diabaikan (Aubenas 2010, 64–65).

Selain Christelle, tokoh-tokoh perempuan lain dalam novel juga digambarkan mengalami kondisi serupa. Mereka bekerja membersihkan kapal feri sejak pagi dengan target kerja yang ketat dan pengawasan yang tinggi, tetapi tetap berada dalam posisi sosial yang rendah. Para pekerja perempuan tersebut harus bergerak cepat membersihkan kamar, toilet, dan ruang publik sebelum kapal kembali digunakan oleh penumpang berikutnya. Meskipun pekerjaan mereka menopang aktivitas pelayanan dalam sistem transportasi modern, keberadaan mereka hampir tidak memperoleh perhatian sosial. Aubenas memperlihatkan bahwa perempuan pekerja hadir sebagai bagian penting dalam sistem kerja, tetapi diposisikan seolah tidak memiliki keberadaan sosial yang berarti.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama dalam novel tidak hanya berkaitan dengan eksploitasi tenaga kerja perempuan, tetapi juga dengan bagaimana perempuan pekerja ditempatkan dalam posisi sosial yang kurang memperoleh perhatian dan pengakuan. Meskipun para pekerja *cleaning service* menjadi bagian penting dalam menjaga ritme pelayanan kapal feri dan ruang publik tetap berjalan, keberadaan mereka sering kali dipandang sebagai sesuatu yang biasa dan nyaris tidak disadari. Dalam konteks kerja feminisasi, kondisi semacam ini menunjukkan adanya invisibilitas kerja perempuan, yaitu situasi ketika perempuan tetap bekerja dan dibutuhkan, tetapi keberadaan serta kontribusinya mudah diabaikan dalam kehidupan sosial (Hatton 2017, 26–31). Akibatnya, perempuan pekerja berada dalam posisi paradoksal: mereka menopang aktivitas sosial masyarakat, tetapi tetap diperlakukan sebagai kelompok yang "ada tetapi dianggap tidak ada".

Persoalan mengenai invisibilitas perempuan pekerja dalam sektor pelayanan juga banyak dibahas dalam kajian sosial kontemporer. Devetter dan Valentin (2023) menjelaskan bahwa pekerjaan *cleaning service* identik dengan ritme kerja cepat, tuntutan fisik tinggi, dan rendahnya penghargaan sosial terhadap pekerja perempuan. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa pekerjaan *cleaning service* tetap dibutuhkan dalam sistem sosial modern, tetapi para pekerjanya tidak memperoleh visibilitas sosial yang setara (Hatton 2017). Akibatnya, pekerjaan *cleaning service* sering diposisikan sebagai pekerjaan kelas bawah yang mudah diabaikan meskipun memiliki fungsi

penting dalam menunjang aktivitas masyarakat sehari-hari. Dalam konteks sastra, representasi perempuan pekerja menjadi penting karena sastra tidak hanya menggambarkan kondisi kerja perempuan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana posisi sosial perempuan pekerja dibentuk dan dinormalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas *Le Quai de Ouistreham* melalui perspektif feminisme dan sosiologi sastra. Hana dan Syaefudin (2025) mengkaji ketidakadilan gender dalam novel tersebut menggunakan feminisme materialis dan feminisme interseksional. Penelitian tersebut menunjukkan adanya segregasi kerja berdasarkan gender, eksploitasi tenaga kerja perempuan, beban ganda, serta kerentanan perempuan kelas pekerja dalam sektor pelayanan. Sementara itu, Jaccomard (2016) membaca karya Aubenas melalui perspektif Pierre Bourdieu dengan menekankan praktik *immersion journalism*, jarak sosial antara penulis dan kelompok yang direpresentasikan, serta posisi pekerja prekariat dalam struktur sosial. Kedua penelitian tersebut memberikan dasar penting untuk memahami bahwa pengalaman perempuan pekerja dalam *Le Quai de Ouistreham* dibentuk oleh ketimpangan gender, relasi kelas, dan struktur kerja yang tidak setara.

Selain itu, berbagai penelitian mengenai perempuan pekerja umumnya lebih banyak membahas eksploitasi tenaga kerja perempuan, subordinasi gender, dan relasi kerja dalam sistem kapitalisme modern (Weeks 2011; Fraser 2016). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menjelaskan paradoks representasional yang menjadi persoalan penting dalam novel, yaitu kondisi ketika perempuan pekerja tetap hadir secara fisik dan menjalankan fungsi yang diperlukan, tetapi tidak memperoleh pengakuan sebagai subjek sosial yang setara. Fokus pada kerentanan tersebut tidak berarti perempuan pekerja sepenuhnya diposisikan sebagai korban pasif; mereka juga memiliki pengetahuan kerja, kemampuan beradaptasi, dan strategi untuk mempertahankan penghidupan dalam kondisi yang terbatas. Perspektif Bourdieu yang digunakan Jaccomard membantu menjelaskan posisi kelas, jarak sosial, dan keterbatasan modal yang dialami pekerja, sedangkan feminisme materialis dalam penelitian Hana dan Syaefudin menyoroti eksploitasi serta pembagian kerja berdasarkan gender. Akan tetapi, kedua perspektif tersebut belum diarahkan secara khusus untuk mengidentifikasi bagaimana perempuan pekerja dapat sekaligus mengalami marginalisasi dan mempertahankan kapasitas bertindak di ruang pelayanan. Fokus pada invisibilitas menjadi krusial karena marginalisasi tidak hanya berlangsung melalui rendahnya upah, beratnya beban kerja, atau ketidakstabilan kontrak, tetapi juga melalui pengurangan pengakuan sosial terhadap orang yang melakukan pekerjaan tersebut. Hal inilah yang menjadi persoalan penting di *Le Quai de Ouistreham*, yakni paradoks antara keberadaan kerja perempuan yang terus dibutuhkan dan keberadaan pekerjanya yang justru dipinggirkan dari ruang pengakuan sosial.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *symbolic annihilation* yang dikembangkan oleh Gaye Tuchman. Tuchman (1978) menggunakan konsep ini untuk menjelaskan penghapusan, pengerdilan, atau pemberian penilaian negatif terhadap perempuan dalam representasi media. Dalam penelitian ini, *symbolic annihilation* tidak dipahami sebagai sinonim eksploitasi atau marginalisasi material, melainkan sebagai mekanisme representasional yang mengurangi kehadiran, suara, nilai, atau subjektivitas perempuan pekerja dalam narasi dan ruang sosial yang direpresentasikan. Karena itu, analisis membedakan tiga tingkat yang saling berkaitan. Pertama, tingkat material-struktural mencakup kondisi seperti kontrak kerja, upah, mobilitas, kualifikasi, dan klasifikasi pasar kerja yang membentuk posisi pekerja yang rentan. Kedua, tingkat interaksional mencakup praktik sehari-hari seperti tidak adanya respons, kewajiban untuk menyingkir, dan hierarki antara penumpang dan pekerja. Ketiga, tingkat representasional berfokus pada cara teks menampilkan, menghilangkan, mengerdilkan, atau menilai perempuan pekerja. Pada tingkat terakhir inilah digunakan kategori *omission, trivialization,* dan *condemnation*. *Omission* merujuk pada pengabaian atau penghilangan suara dan kehadiran perempuan sebagai subjek sosial; *trivialization* merujuk pada representasi yang mengakui keberadaan perempuan pekerja tetapi mengecilkan arti kerja, pengalaman, atau kontribusinya; sedangkan *condemnation* merujuk pada pemberian penilaian negatif atau stigma yang secara eksplisit mendevaluasi perempuan pekerja. Dengan demikian, rendahnya status pekerjaan atau beratnya kondisi kerja tidak dengan sendirinya dikategorikan sebagai *condemnation* apabila teks tidak menunjukkan adanya devaluasi representasional. Meskipun konsep *symbolic annihilation* pada awalnya berkembang dalam kajian media, konsep ini dapat diterapkan pada karya sastra karena sastra juga merupakan ruang representasi yang turut membentuk pemahaman sosial tentang kelompok tertentu (Hall, Evans, and Nixon 2013, 1–3). Namun, *Le Quai de Ouistreham* bukan cermin objektif realitas sosial, melainkan pengalaman yang telah dimediasi melalui posisi narator, pilihan pengalaman, dan penyusunan narasi. Karena itu, analisis diarahkan bukan pada realitas pekerja secara langsung, melainkan pada cara realitas tersebut direpresentasikan dan diberi makna dalam teks. Ketiga kategori tersebut selanjutnya digunakan sebagai kategori pengodean dalam analisis data.

Konsep *symbolic annihilation* dalam penelitian ini dipadukan dengan perspektif interseksional untuk menjelaskan bahwa invisibilitas perempuan pekerja tidak dibentuk oleh gender secara tunggal. Crenshaw (1989, 139–40) mengkritik kerangka *single-axis* yang memperlakukan kategori diskriminasi sebagai ranah terpisah karena pendekatan tersebut tidak mampu menangkap pengalaman kelompok yang menempati lebih dari satu posisi marginal. Dalam pengembangan berikutnya, Crenshaw (1991, 1242–45) menunjukkan bahwa pengalaman perempuan dapat dibentuk oleh persilangan identitas dan kondisi sosial yang bekerja pada tingkat struktural maupun representasional. Ia juga menegaskan bahwa kelas, usia, dan dimensi sosial lainnya dapat berperan dalam membentuk pengalaman perempuan, meskipun pembahasannya terutama berangkat dari persilangan ras dan gender. Dalam penelitian ini, ras, etnisitas, dan migrasi tidak dijadikan dimensi analisis karena data tekstual yang digunakan tidak menyediakan informasi yang memadai untuk mengkajinya secara konsisten. Berdasarkan logika tersebut, penelitian ini membaca gender, kelas sosial, dan usia sebagai posisi sosial yang saling berhubungan, sedangkan kualifikasi, kepemilikan kendaraan, akses mobilitas, dan status kontrak dipahami sebagai kondisi struktural yang memperkuat kerentanan perempuan pekerja dalam novel. Perspektif interseksional digunakan untuk menjelaskan bagaimana posisi dan kondisi tersebut bekerja secara bersamaan dalam mempersempit akses kerja serta melemahkan daya tawar perempuan. Sementara itu, konsep *symbolic annihilation* digunakan untuk menganalisis bagaimana kerentanan struktural tersebut diterjemahkan dalam narasi menjadi pengabaian, peremehan, dan devaluasi terhadap perempuan pekerja.

Berdasarkan logika tersebut, penelitian ini tidak memperlakukan gender, kelas sosial, dan usia sebagai faktor yang berdiri sendiri, melainkan melihat bagaimana posisi-posisi tersebut saling berhubungan melalui kondisi material dan praktik institusional. Dalam novel, kategori tersebut diaktifkan terutama melalui mekanisme klasifikasi pencari kerja di *Pôle Emploi*, pembagian kerja berdasarkan gender, serta tuntutan mobilitas dan ketersediaan tenaga kerja. Kualifikasi, riwayat pekerjaan, kepemilikan kendaraan, dan status kontrak dengan demikian dipahami bukan sebagai identitas tambahan, melainkan sebagai kondisi yang memperoleh makna melalui hubungannya dengan posisi sosial dan pengaturan institusional yang membatasi akses kerja. Persilangan tersebut juga tidak menghasilkan pengalaman yang seragam bagi seluruh tokoh. Narator, misalnya, diklasifikasikan sebagai perempuan berusia di atas empat puluh lima tahun tanpa pelatihan khusus dan kendaraan, sedangkan Marilou menghadapi pekerjaan ganda, kontrak CDD, dan perjalanan jauh ke tempat kerja. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa interseksionalitas dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana susunan struktural dan institusional menghasilkan bentuk kerentanan yang berbeda sekaligus menyisakan ruang bagi pekerja untuk beradaptasi dan mempertahankan penghidupannya. Pada tingkat representasional, hasil proses tersebut selanjutnya dibaca untuk melihat bagaimana posisi perempuan pekerja ditampilkan, diabaikan, atau diremehkan dalam narasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi invisibilitas perempuan pekerja dalam novel *Le Quai de Ouistreham* melalui konsep *symbolic annihilation* dan perspektif feminisme interseksional. Penelitian ini berfokus pada bentuk *omission*, *trivialization*, dan *condemnation* terhadap perempuan pekerja, mekanisme sosial yang menempatkan mereka di luar ruang pengakuan, serta persilangan gender, kelas, usia, kualifikasi, mobilitas, dan status kontrak kerja yang membentuk posisi tersebut. Kontribusi penelitian ini terletak pada pembacaan yang menghubungkan praktik pengakuan sosial, pembagian kerja yang difeminisasi, dan kerentanan struktural. Temuan ini menunjukkan bahwa kerja prekariat tidak hanya berkaitan dengan upah dan ketidakstabilan kontrak, tetapi juga dengan visibilitas dan pengakuan sosial terhadap pekerjanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam kajian sastra dengan memadukan konsep *symbolic annihilation* dan perspektif feminisme interseksional. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena data penelitian berupa unsur-unsur tekstual yang memerlukan penafsiran terhadap makna, relasi sosial, dan bentuk representasi yang dibangun dalam karya sastra (Creswell and Creswell 2017). Konsep *symbolic annihilation* digunakan sebagai kerangka analisis utama untuk mengidentifikasi mekanisme pengabaian dan pengurangan pengakuan sosial terhadap perempuan pekerja. Sementara itu, perspektif interseksional digunakan untuk menghindari pembacaan *single-axis* yang mereduksi pengalaman perempuan pekerja menjadi persoalan gender semata (Crenshaw 1989, 139–40). Perspektif tersebut selanjutnya digunakan untuk menganalisis bagaimana posisi sosial dan kondisi institusional berinteraksi dalam membentuk kerentanan yang berbeda-beda (Crenshaw 1991, 1242–1245). Dalam penelitian ini, gender, kelas sosial, dan usia diperlakukan

sebagai posisi sosial, sedangkan kualifikasi, akses mobilitas, dan status pekerjaan diperlakukan sebagai kondisi struktural yang diidentifikasi dari narasi novel.

Objek material penelitian ini adalah novel *Le Quai de Ouistreham* karya Florence Aubenas yang digunakan dalam edisi *Éditions de l'Olivier* tahun 2010. Seluruh nomor halaman yang dicantumkan dalam artikel merujuk pada edisi yang bersangkutan. Objek formal penelitian berfokus pada representasi invisibilitas perempuan pekerja di sektor pelayanan dan kebersihan. Data primer berupa narasi, dialog, deskripsi tokoh, serta peristiwa yang menggambarkan pengalaman perempuan pekerja dalam ruang kerja, sistem ketenagakerjaan, dan interaksi dengan pengguna jasa. Kutipan dianalisis dalam bahasa Prancis sebagai teks sumber, sedangkan terjemahan bahasa Indonesia yang disertakan dalam artikel dibuat oleh penulis untuk memudahkan pembaca. Apabila ditemukan istilah atau ungkapan yang memiliki lebih dari satu kemungkinan terjemahan, interpretasi didasarkan pada konteks adegan dan makna yang digunakan dalam teks Prancis. Dengan demikian, terjemahan tidak menggantikan teks sumber sebagai dasar analisis; apabila terdapat perbedaan nuansa akibat pilihan terjemahan, penafsiran tetap merujuk pada formulasi bahasa Prancis. Data sekunder berasal dari buku teori, artikel jurnal, laporan penelitian, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *symbolic annihilation*, feminisme interseksional, kerja kebersihan, kerja feminisasi, dan pekerja prekariat.

Pemilihan data dilakukan secara purposif atau *purposive textual sampling*. Kutipan dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan tujuan penelitian dan kemampuannya untuk memperlihatkan mekanisme invisibilitas perempuan pekerja. Kriteria pemilihan data meliputi: pertama, kutipan yang secara eksplisit atau implisit menampilkan pengabaian, peremehan, atau devaluasi terhadap perempuan pekerja; kedua, kutipan yang memperlihatkan relasi gender dan kelas dalam pembagian kerja; ketiga, kutipan yang menunjukkan faktor usia, kualifikasi, mobilitas, atau status kontrak yang membentuk kerentanan pekerja; dan keempat, kutipan yang memiliki intensitas naratif atau posisi strategis dalam perkembangan pengalaman tokoh. Intensitas naratif dipahami secara interpretatif berdasarkan frekuensi pengulangan tema, durasi penceritaan suatu peristiwa, penekanan leksikal, serta posisi adegan dalam perkembangan pengalaman narator. Posisi strategis merujuk pada adegan yang menandai masuknya tokoh ke pasar kerja, proses klasifikasi atau penempatan kerja, pengalaman penting selama bekerja, perubahan posisi sosial, atau perubahan kesadaran tokoh terhadap kondisi yang dialaminya. Kedua kriteria tersebut digunakan sebagai pedoman seleksi untuk menentukan kekuatan relevansi representasional suatu data, bukan sebagai ukuran kuantitatif. Dengan demikian, pemilihan data tidak didasarkan semata-mata pada jumlah kemunculan suatu tema, tetapi pada kekuatan kutipan dalam memperlihatkan mekanisme yang menjadi fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan *close reading*. Teknik *close reading* dioperasionalkan dengan membaca novel secara berulang dan memperhatikan pilihan kata, dialog, tindakan tokoh, deskripsi ruang kerja, pola interaksi sosial, serta komentar narator. Batas sebuah data ditentukan berdasarkan kesatuan adegan. Suatu kutipan dimulai ketika narasi memperkenalkan situasi kerja, interaksi, atau proses klasifikasi terhadap tokoh dan diakhiri ketika terjadi perubahan tindakan, ruang, pelaku, atau fokus naratif. Kutipan dapat terdiri atas satu kalimat apabila pernyataannya telah memiliki makna yang lengkap, atau beberapa kalimat apabila konteks yang lebih luas diperlukan untuk menghindari pemisahan data dari situasi naratifnya. Kutipan dalam bahasa Prancis dipertahankan dalam bentuk aslinya dan disertai terjemahan bahasa Indonesia agar interpretasi tetap dapat ditelusuri kembali pada teks sumber.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, seluruh data yang relevan diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan adegan serta konteks naratifnya. Kedua, data dikodekan menggunakan tiga kategori utama *symbolic annihilation*, yaitu *omission*, *trivialization*, dan *condemnation*. *Omission* digunakan untuk mengodekan data yang menunjukkan pengabaian terhadap kehadiran atau suara perempuan pekerja. *Trivialization* digunakan untuk data yang menampilkan kerja perempuan sebagai sesuatu yang biasa, alami, atau tidak memerlukan penghargaan khusus. Condemnation digunakan untuk data yang memuat penilaian negatif atau stigma yang dapat dibuktikan secara tekstual. Ketiga kategori tersebut dibedakan berdasarkan mekanisme representasional yang paling dominan dalam setiap data. Omission digunakan ketika kehadiran atau suara perempuan diabaikan; trivialization ketika keberadaan atau kontribusinya diakui tetapi dinormalisasi atau diperkecil; sedangkan condemnation ketika teks memuat penilaian negatif atau stigma yang dapat dibuktikan secara tekstual. Satu adegan dapat mengandung lebih dari satu mekanisme, tetapi pengodean tetap didasarkan pada ciri tekstual yang paling kuat.

Ketiga, setiap data dianalisis melalui logika interseksional. Pengodean pendukung dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama mencakup posisi sosial berupa gender, kelas sosial, dan usia. Kelompok kedua mencakup kondisi struktural berupa kualifikasi, riwayat pekerjaan, akses transportasi dan mobilitas, serta status kontrak kerja. Pembagian tersebut merupakan

operasionalisasi penelitian berdasarkan unsur-unsur yang muncul dalam novel. Pengodean tidak digunakan untuk menghitung faktor secara terpisah atau menjumlahkan bentuk kerentanan, tetapi untuk melihat bagaimana hubungan antarfaktor menghasilkan posisi sosial tertentu. Prosedur tersebut mengikuti kritik Crenshaw (1989) terhadap kerangka *single-axis* dan pengembangan interseksionalitas struktural dalam Crenshaw (1991).

Pengodean interseksional digunakan untuk menjelaskan kondisi yang memungkinkan *omission*, *trivialization*, dan *condemnation* berlangsung. Sebagai contoh, usia tidak dianalisis sebagai penyebab tunggal kerentanan, tetapi dibaca dalam hubungannya dengan gender, ketiadaan kualifikasi, riwayat kerja, dan klasifikasi administratif. Demikian pula, status CDD dianalisis bersama keterbatasan mobilitas dan pekerjaan ganda untuk menjelaskan posisi pekerja dalam struktur ketenagakerjaan yang tidak stabil. Keempat, pola antardata dibandingkan untuk melihat keterkaitan antara pengalaman individual tokoh dan sistem sosial yang lebih luas. Tahap terakhir dilakukan dengan menafsirkan temuan melalui teori Tuchman dan Crenshaw serta mendialogkannya dengan penelitian terdahulu mengenai *Le Quai de Ouistreham*, khususnya penelitian Jaccomard (2016) dan Hana dan Syaefudin (2025).

Keabsahan interpretasi dijaga melalui ketekunan pembacaan, pemeriksaan antarkutipan, *peer debriefing*, dan pencatatan proses analisis. Ketekunan pembacaan dilakukan dengan membaca kembali adegan yang sama pada tahap identifikasi, pengodean, dan interpretasi untuk memastikan bahwa data tidak dilepaskan dari konteks naratifnya. Pemeriksaan antarkutipan dilakukan dengan membandingkan data yang memiliki tema serupa dari bagian novel yang berbeda sehingga interpretasi tidak hanya bergantung pada satu kutipan. *Peer debriefing* dilakukan melalui penelaahan kategori dan hasil interpretasi oleh kedua penulis untuk mengurangi dominasi penafsiran individual. Selain itu, proses pemilihan data, pemberian kode, dan penarikan kesimpulan dicatat dalam tabel analisis sebagai *audit trail*. Keberadaan teks asli bahasa Prancis, terjemahan, kode analisis, dan penjelasan konteks naratif digunakan untuk menjaga keterlacakan serta konfirmabilitas temuan sesuai dengan prinsip *trustworthiness* dalam penelitian kualitatif (Lincoln and Guba 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Invisibilitas dan Diferensiasi Pengalaman Perempuan Pekerja dalam Ruang Kerja Pelayanan

Novel *Le Quai de Ouistreham* merepresentasikan perempuan pekerja sebagai bagian penting dari sistem pelayanan modern, tetapi pengalaman mereka dalam ruang kerja tidak sepenuhnya seragam. Narator bekerja sebagai anggota tim kebersihan dan mengalami langsung tuntutan kerja serta relasi dengan penumpang, sedangkan Marilou menghadapi kondisi kerja yang turut dibentuk oleh perjalanan dan keterbatasan mobilitas. Pada sisi lain, Mauricette menempati posisi berbeda sebagai kepala tim yang memiliki otoritas untuk membagi tugas dan mengatur ritme kerja. Perbedaan posisi, pengalaman, dan otoritas tersebut penting diperhatikan agar invisibilitas tidak dipahami sebagai pengalaman yang identik bagi seluruh perempuan pekerja. Perbedaan tersebut dibaca melalui hubungan antara kondisi material-struktural, praktik interaksional, dan mekanisme representasional yang bekerja dalam ruang pelayanan.

Kondisi tersebut tampak sejak narator dan Marilou menunggu di pelabuhan sebelum memasuki kapal feri. Marilou digambarkan datang dari Caen bersama pasangannya dengan menempuh "*quinze kilomètres de route*" atau perjalanan sejauh lima belas kilometer (Aubenas 2010, 85). Detail tersebut memperlihatkan bahwa pekerjaan kebersihan tidak hanya menuntut tenaga selama jam kerja, tetapi juga memerlukan mobilitas sebelum pekerjaan dimulai. Marilou tidak hadir sebagai pekerja dengan posisi kerja yang stabil dan mudah dijangkau. Ia harus menempuh jarak, menghadapi kondisi cuaca, dan bergantung pada sarana transportasi yang terbatas untuk mencapai tempat kerja. Melalui pengalaman tersebut, Aubenas menunjukkan bahwa ruang pelayanan yang tampak teratur bagi penumpang ditopang oleh perjalanan dan pengorbanan yang tidak terlihat.

Setelah tiba di pelabuhan, para pekerja tidak langsung memasuki kapal, tetapi harus menunggu penumpang turun terlebih dahulu. Pada momen tersebut, relasi antara pekerja dan pengguna jasa memperlihatkan bentuk awal invisibilitas sosial:

> "*Sur la passerelle [...] nous attendons que les passagers descendent [...], à qui je lance consciencieusement des « bienvenue » retentissants. Personne ne répond. [...] Je suis devenue* ***invisible***."
>
> 'Di jembatan kapal [...] kami menunggu para penumpang turun [...], kepada mereka aku dengan sadar melontarkan sapaan "selamat datang" yang nyaring. Tidak seorang pun menjawab. [...] Aku menjadi **tidak terlihat**.' (Aubenas 2010, 87)

Data tersebut menunjukkan bahwa invisibilitas perempuan pekerja tidak hanya muncul sebagai tafsir eksternal peneliti, tetapi juga dinyatakan secara eksplisit melalui kesadaran narator. Narator hadir secara fisik, berada dalam ruang yang sama dengan penumpang, dan berusaha membangun interaksi melalui sapaan. Namun, tidak adanya respons menunjukkan bahwa kehadirannya tidak diterima sebagai kehadiran sosial yang memerlukan pengakuan timbal balik. Dalam kategori *symbolic annihilation*, situasi ini memperlihatkan *omission*: perempuan pekerja tidak ditiadakan secara fisik, tetapi suara dan keberadaannya diabaikan dalam interaksi sosial.

Pengabaian tersebut terbentuk melalui hierarki dalam ruang pelayanan. Penumpang diposisikan sebagai subjek utama yang kenyamanan, waktu, dan pergerakannya harus diprioritaskan, sedangkan pekerja diperlakukan sebagai bagian dari mekanisme pelayanan. Tubuh perempuan pekerja tidak dibaca sebagai tubuh personal yang memiliki suara dan pengalaman, tetapi sebagai fungsi kerja yang harus memastikan kenyamanan orang lain. Oleh karena itu, invisibilitas bukan sekadar persoalan penumpang tidak membalas sapaan, melainkan manifestasi dari pembagian posisi sosial antara kelompok yang dilayani dan kelompok yang memungkinkan pelayanan berlangsung.

Invisibilitas juga tampak melalui pembagian kerja di dalam kapal feri. Mauricette sebagai kepala tim menugaskan narator dan Marilou untuk melakukan pekerjaan *sanis*, yaitu membersihkan toilet dan ruang sanitasi. Pembagian kerja tersebut digambarkan melalui kutipan berikut:

> "*Faire les sanis, c'est laver les toilettes, tâche majoritaire à bord et* ***exclusivement féminine***."
> 'Mengerjakan *sanis* berarti membersihkan toilet, tugas utama di kapal dan secara **eksklusif feminin**.' (Aubenas 2010, 88)

Pernyataan *exclusivement féminine* memperlihatkan bahwa pekerjaan sanitasi tidak dibagikan secara netral, tetapi dilekatkan secara khusus kepada perempuan. Pekerjaan tersebut ditempatkan sebagai kelanjutan yang wajar dari peran domestik perempuan sehingga keterampilan, tenaga, dan risiko fisiknya tidak selalu diakui sebagai kompetensi profesional. Dalam kategori *trivialization*, kerja kebersihan tetap ditampilkan sebagai pekerjaan yang dibutuhkan, tetapi dinormalisasi sebagai tugas yang sewajarnya dilakukan perempuan. Normalisasi tersebut mengecilkan pengakuan terhadap nilai profesional pekerjaan karena aktivitas membersihkan diperlakukan sebagai tugas rutin yang tidak memerlukan pengakuan khusus. Data ini karena itu lebih tepat dibaca sebagai *trivialization*, bukan *condemnation*, karena kutipan tersebut menunjukkan normalisasi dan pengecilan nilai kerja, tetapi belum memuat kecaman atau penilaian negatif yang eksplisit terhadap perempuan pekerja.

Pembagian kerja tersebut juga menunjukkan hubungan antara kerja kebersihan dan reproduksi sosial. Bhattacharya (2017) menjelaskan bahwa kerja reproduktif memungkinkan kehidupan sosial dan kegiatan ekonomi terus berlangsung, meskipun kerja tersebut sering berada di luar pusat pengakuan ekonomi. Dalam kapal feri, pekerjaan sanitasi memungkinkan penumpang menggunakan toilet, kabin, dan ruang publik dalam keadaan bersih. Dengan demikian, pekerja bukan hanya membersihkan ruang, tetapi memproduksi kondisi yang memungkinkan sistem transportasi dan pelayanan beroperasi. Namun, karena hasil kerja mereka hadir dalam bentuk kebersihan yang seolah-olah terjadi dengan sendirinya, kontribusi pekerja semakin sulit dikenali.

Ritme kerja di kapal feri selanjutnya menunjukkan bahwa tubuh perempuan harus mengikuti tempo pelayanan yang sangat ketat. Mauricette memperlihatkan cara membersihkan toilet kabin secara cepat dan efisien:

> "*Tout a duré* ***moins de trois minutes*** *: c'est le temps imparti pour cette tâche.*"
> 'Semuanya berlangsung **kurang dari tiga menit**: itulah waktu yang diberikan untuk tugas tersebut.' (Aubenas 2010, 89)

Ungkapan "*Tout a duré moins de trois minutes*" menempatkan durasi sebagai ukuran utama pekerjaan. Verba "*a duré*" menekankan lamanya proses secara faktual, sedangkan frasa "*le temps imparti*" mengubah durasi tersebut menjadi batas waktu yang ditetapkan bagi pekerja. Penggunaan angka "moins de trois minutes" membuat waktu kerja tampil sebagai bentuk kuantifikasi tubuh: kemampuan pekerja dinilai melalui kesanggupan menyelesaikan serangkaian tugas dalam interval yang telah ditentukan. Pergeseran dari narasi personal "*a duré*" ke pernyataan impersonal "*c'est le temps imparti*" juga memperlihatkan masuknya suara institusional ke dalam pengalaman kerja narator. Dengan demikian, pekerja tidak hanya menceritakan bahwa pekerjaan berlangsung cepat, tetapi memperlihatkan bagaimana tempo kerja telah ditetapkan sebelumnya dan harus diikuti oleh tubuh pekerja. Bahasa narasi karena itu menghubungkan pengalaman personal dengan logika organisasi pelayanan yang mengukur kerja melalui waktu yang tersedia.

Pada titik ini, invisibilitas bekerja melalui paradoks hasil kerja: semakin berhasil pekerja membersihkan ruang, semakin sedikit jejak tenaga mereka yang terlihat. Ruang yang bersih tidak menunjukkan gerakan tubuh, waktu, kelelahan, dan bahan kimia yang diperlukan untuk menghasilkannya. Keberhasilan kerja justru diukur dari hilangnya kotoran sekaligus hilangnya pekerja dari pandangan pengguna jasa. Dengan demikian, yang dikonsumsi oleh penumpang adalah hasil kerja, sedangkan proses dan subjek yang menghasilkannya dibuat tidak terlihat.

Narasi juga menggambarkan bahwa pekerjaan berlangsung dalam ruang sempit dan penuh tekanan. Para pekerja bergerak secara bersamaan di lorong kapal dan kabin terbatas, sementara tubuh mereka harus saling menghindar "*au millimètre près*" atau dalam jarak yang sangat presisi (Aubenas 2010, 89). Tubuh pekerja menjadi bagian dari ritme mekanis kapal: bergerak cepat, menghindar, membersihkan, dan menyelesaikan tugas sebelum penumpang berikutnya masuk. Dalam keadaan tersebut, pekerja tidak hanya bekerja di balik layar, tetapi harus memastikan jejak kehadirannya turut menghilang setelah pekerjaan selesai.

Dampak fisiknya terlihat ketika narator menggambarkan lutut yang membengkak, lengan yang terasa kesemutan, dan tubuh yang kepanasan setelah bekerja dalam tempo tinggi. Mauricette terus mengingatkan pekerja melalui perintah "*faut tenir la cadence*" atau harus mempertahankan ritme (Aubenas 2010, 90). Perintah tersebut menegaskan bahwa tubuh pekerja tidak sepenuhnya berada di bawah kendali dirinya sendiri. Tubuh harus tunduk pada waktu institusional yang ditentukan oleh keberangkatan kapal dan perputaran penumpang.

Temuan pada subbab ini menunjukkan bahwa pengalaman interaksional pekerja dalam ruang pelayanan membentuk dasar bagi mekanisme penghapusan simbolik yang dibahas pada subbab berikutnya.

2. Penghapusan Simbolik terhadap Perempuan Pekerja dalam Sistem Sosial

Invisibilitas dalam *Le Quai de Ouistreham* tidak hanya muncul sebagai pengalaman sesaat di tempat kerja, tetapi berkembang menjadi bentuk penghapusan simbolik yang berulang. Para pekerja hadir, bekerja, dan menopang kelancaran pelayanan kapal feri, tetapi kehadiran tersebut tidak diikuti oleh pengakuan sosial yang setara. Dalam konsep Tuchman (1978), keadaan tersebut dapat dibaca melalui tiga mekanisme, yaitu *omission*, *trivialization*, dan *condemnation*. Ketiga mekanisme dapat muncul dalam satu rangkaian adegan, tetapi masing-masing dibedakan berdasarkan ciri representasional yang paling menonjol.

Bentuk *omission* terlihat melalui pernyataan "*Personne ne répond*" dan "*Je suis devenue invisible*" (Aubenas 2010, 87). Adegan ini mula-mula menunjukkan pengalaman pada tingkat interaksional, yaitu tidak adanya respons terhadap kehadiran pekerja; pada tingkat representasional, pengalaman tersebut kemudian dikonstruksi sebagai omission karena suara dan kehadiran pekerja direduksi sebagai sesuatu yang tidak layak memperoleh pengakuan. Narator tidak benar-benar dikeluarkan dari kapal atau dilarang berada di hadapan penumpang. Penghapusan berlangsung melalui ketiadaan tanggapan sosial. Ia dapat dilihat secara visual, tetapi sapaan dan kehadirannya tidak dianggap cukup penting untuk memperoleh respons. Dengan demikian, *omission* dalam novel tidak berbentuk absennya representasi perempuan pekerja, tetapi penghilangan status mereka sebagai subjek yang layak diajak berinteraksi.

Penghapusan tersebut menjadi lebih sistematis ketika pekerja diharuskan mengatur keberadaannya agar tidak mengganggu ruang penumpang:

> "*Il faut **s'effacer devant eux** quand ils descendent et quand ils montent [...] Rien de tout cela n'est jamais explicite*."
> 'Pekerja harus **menyingkir atau menghapus diri di hadapan mereka** ketika mereka turun dan naik [...] Tidak ada satu pun dari semua itu yang pernah dinyatakan secara eksplisit.' (Aubenas 2010, 130)

Kata ***s'effacer*** memiliki makna penting karena tidak hanya menunjukkan tindakan memberi jalan, tetapi juga mengurangi atau menghapus keberadaan diri. Pekerja harus mengetahui kapan dapat memasuki ruang, kapan harus bergerak, dan kapan harus menyingkir. Aturan tersebut tidak dituliskan secara formal, tetapi dipelajari melalui rutinitas kerja. Justru karena tidak dinyatakan secara eksplisit, tuntutan untuk tidak terlihat tampak sebagai perilaku yang wajar dan tidak perlu dipersoalkan.

Pada tingkat interaksional, tuntutan untuk *s'effacer* mengatur bagaimana pekerja menggunakan tubuh dan ruangnya di hadapan penumpang. Pada tingkat representasional, tuntutan tersebut berkontribusi pada konstruksi pekerja sebagai sosok yang seharusnya hadir tanpa terlihat, sehingga memperkuat mekanisme omission. Sistem pelayanan tidak harus selalu memerintahkan pekerja untuk menghilang karena pekerja secara bertahap belajar mengatur tubuh dan visibilitasnya

sendiri. Pekerja yang dianggap baik adalah pekerja yang menyelesaikan tugas tanpa menarik perhatian dan tanpa mengganggu pengalaman pengguna jasa. Mereka harus hadir untuk membersihkan, tetapi ketidakhadiran mereka dari pandangan penumpang menjadi bagian dari standar pelayanan.

Mekanisme *trivialization* terlihat dalam pelekatan kerja sanitasi sebagai pekerjaan "***exclusivement féminine***" (Aubenas 2010, 88). Pekerjaan tersebut memang diakui ada, tetapi diperlakukan sebagai tugas yang sewajarnya dilakukan perempuan. Karena dianggap sebagai perpanjangan dari aktivitas domestik, kerja sanitasi tidak dibaca sebagai keahlian profesional yang menuntut kecepatan, ketahanan fisik, pengelolaan risiko, dan pemahaman terhadap standar kebersihan. Peremehan dengan demikian tidak muncul melalui pernyataan bahwa pekerjaan tersebut sama sekali tidak berguna, tetapi melalui anggapan bahwa siapa pun khususnya perempuan dapat melakukannya tanpa penghargaan khusus. Pembagian tersebut semakin jelas melalui pernyataan "*Jamais ils ne frottent la cuvette des* WC" atau "mereka tidak pernah menggosok mangkuk toilet" (Aubenas 2010, 88), yang menunjukkan bahwa tugas sanitasi tertentu secara konsisten dibebankan kepada pekerja perempuan.

Novel juga memperlihatkan bahwa visibilitas pekerja hanya muncul dalam kondisi tertentu. Tokoh Mimi ditampilkan sebagai pengecualian dari posisi umum pekerja kebersihan:

> "*Mimi doit être **la seule** d'entre nous que les passagers **remarquent**, ils se retournent sur elle [...].*"
> 'Mimi barangkali menjadi **satu-satunya** di antara kami yang **diperhatikan** oleh para penumpang; mereka menoleh ke arahnya [...].' (Aubenas 2010, 134)

Perhatian terhadap Mimi tidak dapat dipahami sebagai pengakuan kolektif terhadap pekerja kebersihan. Mimi diperhatikan karena penampilannya membedakannya dari citra umum pekerja yang diharapkan tidak menarik perhatian. Visibilitasnya bersifat individual dan luar biasa, bukan pengakuan atas nilai kerja. Bahkan, keberadaan Mimi sebagai "satu-satunya" yang diperhatikan menegaskan bahwa pekerja lainnya tetap berada dalam posisi tidak terlihat.

Kasus Mimi memperlihatkan batas pengakuan dalam ruang pelayanan. Pekerja dapat terlihat ketika tubuh atau penampilannya menyimpang dari ekspektasi, tetapi tidak terlihat karena kompetensi dan kontribusinya dalam kerja. Dengan demikian, visibilitas individual tidak otomatis membatalkan penghapusan simbolik. Sebaliknya, pengecualian tersebut menegaskan norma bahwa pekerja kebersihan pada umumnya harus hadir tanpa menjadi pusat perhatian.

Temuan ini melengkapi Hana dan Syaefudin (2025) dengan menunjukkan bahwa ketidakadilan gender dalam novel juga berlangsung melalui mekanisme representasional berupa pengabaian suara, kewajiban menyingkir, dan peremehan kerja sanitasi. Temuan tersebut juga memperjelas jarak sosial yang dibahas Jaccomard (2016) melalui Bourdieu. Mekanisme representasional ini selanjutnya dibaca bersama kondisi struktural yang membentuk posisi pekerja tersebut.

3. Interseksionalitas Gender, Kelas, Usia, dan Status Kerja dalam Pembentukan Invisibilitas Perempuan Pekerja

Invisibilitas perempuan pekerja dalam *Le Quai de Ouistreham* tidak dapat dijelaskan hanya sebagai akibat interaksi antara pekerja dan penumpang maupun sebagai persoalan gender secara tunggal. Kritik Crenshaw (1989, 139–140) terhadap kerangka *single-axis* menunjukkan bahwa pengalaman kelompok marginal dapat terhapus ketika setiap kategori sosial dianalisis secara terpisah. Dalam novel, posisi perempuan pekerja dibentuk tidak hanya oleh gender, tetapi juga oleh kelas sosial dan usia, yang berinteraksi dengan kualifikasi, akses transportasi, riwayat pekerjaan, serta status kontrak. Hubungan tersebut dibaca melalui interseksionalitas struktural, yaitu cara posisi sosial dan pengaturan institusional bersama-sama menghasilkan pengalaman kerentanan yang berbeda (Crenshaw 1991, 1244–1245)

Salah satu bentuk awal marginalisasi terlihat ketika narator mendatangi agen kerja dan mencoba melamar posisi penjualan atau konsultan di toko hewan. Pegawai agen menyatakan bahwa posisi narator lebih dekat dengan "*le fond de la casserole*" atau kerak di dasar panci (Aubenas 2010, 22). Metafora tersebut menempatkan narator pada lapisan terbawah pasar tenaga kerja. Ia tidak diperlakukan sebagai pencari kerja yang memiliki beragam kemungkinan, melainkan sebagai individu dengan pilihan yang telah dipersempit oleh latar pendidikan, pengalaman, usia, dan kepemilikan sumber daya.

Dalam sistem *Pôle Emploi* yang direpresentasikan Aubenas, kelayakan pencari kerja dibaca melalui sejumlah indikator administratif. Figur pencari kerja yang lebih mudah ditempatkan digambarkan memiliki "*un petit diplôme, une petite expérience, une petite voiture*", yaitu sedikit

pendidikan, sedikit pengalaman, dan sebuah kendaraan, sedangkan proses klasifikasi tersebut disebut sebagai "*profilage*" (Aubenas 2010, 31). Rangkaian syarat itu menunjukkan bahwa akses terhadap pekerjaan tidak hanya bergantung pada kemauan untuk bekerja. Pendidikan menjadi penanda kualifikasi, pengalaman menjadi bukti keterhubungan dengan pasar kerja, dan kendaraan menjadi bentuk modal mobilitas.

Ketiadaan salah satu unsur tersebut dapat mempersempit jenis pekerjaan yang dianggap dapat dijangkau. Dalam kasus narator, tidak memiliki kendaraan berarti tidak dapat bergerak dengan mudah menuju lokasi kerja yang tersebar dan memiliki jam kerja yang tidak teratur. Mobilitas dengan demikian tidak lagi sekadar persoalan perjalanan pribadi, tetapi juga menjadi syarat tidak langsung untuk memasuki pasar kerja. Sistem menganggap individu harus tersedia dan dapat berpindah sesuai kebutuhan perusahaan, sementara biaya kendaraan, bahan bakar, waktu perjalanan, dan risiko transportasi ditanggung oleh pekerja.

Kerentanan narator semakin jelas ketika konselor Pôle Emploi membacanya melalui beberapa kategori yang saling beririsan:

> "*Femme seule ? Plus de quarante-cinq ans ? Pas de formation particulière, ni de fiche de paye récente ? [...] Je viens d'entrer dans la zone* ***Haut Risque Statistique***."
> 'Perempuan sendiri? Lebih dari empat puluh lima tahun? Tidak memiliki pelatihan khusus, juga tidak memiliki slip gaji terbaru? [...] Aku baru saja masuk ke zona **Risiko Statistik Tinggi**.' (Aubenas 2010, 32)

Data tersebut menunjukkan bahwa narator tidak dinilai melalui satu karakteristik yang berdiri sendiri. Status sebagai perempuan sendiri, usia di atas 45 tahun, ketiadaan pelatihan khusus, dan tidak adanya slip gaji terbaru dihubungkan oleh sistem *profilage* untuk membentuk satu kategori risiko. Keadaan ini memperlihatkan keterbatasan pembacaan *single-axis*: gender saja tidak dapat menjelaskan mengapa narator ditempatkan dalam zona "Risiko Statistik Tinggi," sebagaimana usia atau kualifikasi juga tidak cukup apabila dianalisis secara terpisah (Crenshaw 1989, 139–140).

Dalam kerangka interseksionalitas struktural, kerentanan narator muncul dari hubungan antara posisi sosial dan praktik institusional yang mengklasifikasikan pencari kerja (Kimberle Crenshaw 1991, 1244–45). Kategori administratif tersebut tidak sekadar mencatat karakteristik individual, tetapi mengubah gabungan usia, gender, kualifikasi, dan riwayat kerja menjadi prediksi mengenai rendahnya peluang memperoleh pekerjaan. Dengan demikian, "Haut Risque Statistique" merepresentasikan cara sistem ketenagakerjaan menerjemahkan perbedaan sosial menjadi pembatasan kesempatan kerja.

Usia di atas 45 tahun dalam kutipan tersebut tidak dipahami sebagai penyebab tunggal marginalisasi maupun sebagai ambang hukum formal. Usia menjadi signifikan karena berinteraksi dengan ketiadaan pelatihan khusus, tidak adanya riwayat gaji terbaru, status sebagai perempuan sendiri, keterbatasan kendaraan, dan posisi kelas yang tidak aman. Pembacaan ini sejalan dengan prinsip bahwa usia dan kelas dapat ikut membentuk pengalaman perempuan ketika berhubungan dengan dimensi sosial lainnya (Kimberle Crenshaw 1991, 1244–1245). Dalam representasi Aubenas, usia berfungsi sebagai pengganda kerentanan karena digunakan dalam proses *profilage* untuk memperkirakan rendahnya peluang narator memperoleh pekerjaan stabil. Dengan demikian, kategori "Risiko Statistik Tinggi" tidak menggambarkan kelemahan individual semata, tetapi memperlihatkan bagaimana sistem ketenagakerjaan menerjemahkan gabungan posisi sosial menjadi pembatasan kesempatan kerja.

Tekanan struktural tersebut tampak ketika konselor menyarankan narator untuk segera masuk ke bidang kebersihan:

> "*Ce sera trop tard pour des gens comme vous,* ***sans qualification***."
> 'Itu akan terlambat bagi orang-orang seperti Anda, yang **tanpa kualifikasi**.'
> (Aubenas 2010, 34)

Frasa "*des gens comme vous*" menunjukkan bahwa narator telah ditempatkan dalam kelompok sosial tertentu sebelum kemampuannya dinilai secara individual. Ketiadaan kualifikasi tidak bekerja sendiri, tetapi memperoleh makna melalui hubungannya dengan gender, usia, riwayat kerja, dan keterbatasan ekonomi. Analisis semacam ini menghindari kerangka *single-axis* yang akan menjelaskan penempatan narator hanya sebagai akibat kurangnya kualifikasi atau hanya sebagai akibat gender (Crenshaw 1989, 139–140). Dalam novel, gabungan penanda tersebut mengarahkan perempuan menuju sektor kebersihan yang dianggap tersedia bagi kelompok berdaya tawar rendah.

Frasa "*des gens comme vous, sans qualification*" memberikan bukti yang lebih eksplisit untuk *condemnation*. Ungkapan "*des gens comme vous*" mengelompokkan narator ke dalam kategori sosial

tertentu, sedangkan "*sans qualification*" memberikan penilaian negatif terhadap kelayakannya dalam pasar kerja. Pernyataan tersebut tidak sekadar membatasi akses kerja, tetapi mendevaluasi kapasitas kerja narator dan mengarahkan dirinya pada pekerjaan yang tersedia bagi kelompok berdaya tawar rendah. Dengan demikian, *condemnation* bekerja melalui bahasa institusional yang menilai pencari kerja sekaligus menghasilkan konsekuensi struktural berupa penyempitan pilihan pekerjaan.

Mobilitas memperdalam mekanisme tersebut. Tokoh Marilou tinggal di Caen dan harus menempuh "*quinze kilomètres de route*" menuju Ouistreham menggunakan skuter kecil bersama pasangannya (Aubenas 2010, 85). Pada tingkat material-struktural, jarak dan keterbatasan transportasi menunjukkan bahwa akses terhadap pekerjaan dibentuk oleh sumber daya material yang tidak dimiliki secara setara oleh setiap pekerja. Jarak tersebut menunjukkan bahwa kesempatan kerja tidak otomatis berarti akses kerja. Agar dapat menjual tenaganya, Marilou harus lebih dahulu menyediakan alat transportasi, waktu perjalanan, serta kemampuan fisik untuk menghadapi perjalanan sebelum dan sesudah bekerja.

Dalam pembacaan interseksional, ketiadaan kendaraan bukan identitas sosial yang berdiri sendiri, melainkan kondisi material yang berinteraksi dengan kelas, tempat tinggal, jadwal kerja, dan jenis pekerjaan yang tersedia. Interseksionalitas struktural membantu menunjukkan bahwa kerentanan dapat dihasilkan oleh pengaturan institusional yang tampak netral, tetapi memberikan akibat berbeda kepada orang dengan sumber daya yang tidak setara (Crenshaw 1991, 1245–1252). Dalam kasus Marilou, tersedianya pekerjaan tidak otomatis berarti pekerjaan tersebut dapat diakses karena pekerja harus menanggung sendiri jarak, alat transportasi, biaya, dan waktu perjalanan.

Kerentanan Marilou tidak hanya terlihat dari perjalanan menuju tempat kerja, tetapi juga dari banyaknya pekerjaan dan status kontrak yang harus ia jalani:

> "*Elle a déjà* ***deux boulots****, dans le ménage, en CDD [...]. Pour le boulot du matin, elle a* ***trois heures de trajet***."
> 'Ia sudah memiliki **dua pekerjaan** di bidang kebersihan dengan kontrak kerja waktu tertentu [...] Untuk pekerjaan pagi, ia memiliki **tiga jam perjalanan**.'
> (Aubenas 2010, 92–93)

CDD merupakan singkatan dari *contrat à durée déterminée*, yaitu kontrak kerja berjangka dalam sistem ketenagakerjaan Prancis. Berdasarkan *Code du travail*, kontrak tersebut ditujukan untuk pelaksanaan pekerjaan yang spesifik dan bersifat sementara serta tidak boleh digunakan untuk mengisi secara permanen pekerjaan yang berkaitan dengan aktivitas normal dan tetap perusahaan (France 2010, secs. L1242-1–L1242-2). Ketentuan tersebut menempatkan CDD sebagai bentuk hubungan kerja yang sejak awal dibatasi oleh tujuan atau jangka waktu tertentu. Dalam konteks novel, status ini penting karena membuat keberlanjutan pekerjaan dan pendapatan Marilou bergantung pada durasi kontrak serta kebutuhan pemberi kerja.

Data tersebut tidak sekadar menunjukkan bahwa satu pekerjaan saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dua pekerjaan dalam bentuk CDD menunjukkan adanya fragmentasi dalam hubungan kerja. Marilou harus membagi waktu dan tubuhnya kepada beberapa pemberi kerja tanpa memperoleh kepastian keberlanjutan pendapatan seperti yang diasosiasikan dengan kontrak permanen. Kondisi tersebut juga memiliki relevansi struktural karena pada 2010 CDD lebih banyak melibatkan perempuan dan pekerja dalam kategori *employés*. Data pasar kerja Prancis menunjukkan bahwa perempuan mencakup 59,8 persen pemegang CDD, sedangkan kelompok *employés* mencakup 44,3 persen. Dengan demikian, pengalaman Marilou merepresentasikan kerentanan yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berkaitan dengan konsentrasi kontrak temporer pada kelompok perempuan dan pekerjaan pelayanan (Mansuy and Wolff 2012).

Status CDD dalam pengalaman Marilou merupakan kondisi struktural yang berinteraksi dengan gender, kelas, mobilitas, dan pekerjaan ganda. Melalui logika interseksionalitas struktural, kontrak temporer tidak dibaca sebagai persoalan administratif yang terpisah, melainkan sebagai bagian dari susunan institusional yang menghasilkan akibat berbeda bagi pekerja dengan daya tawar dan sumber daya yang terbatas (Kimberle Crenshaw 1991, 1244–52). Kontrak temporer memindahkan ketidakpastian keberlanjutan kerja kepada pekerja: perusahaan memperoleh tenaga kerja untuk periode tertentu, sedangkan Marilou harus menghadapi kemungkinan kehilangan pendapatan, mencari pekerjaan tambahan, dan mengatur perjalanan antarlokasi. Karena itu, pekerjaan ganda dapat dipahami sebagai strategi mempertahankan penghidupan dalam situasi ketika setiap kontrak hanya memberikan sebagian dari pendapatan dan stabilitas yang dibutuhkan.

Tiga jam perjalanan untuk pekerjaan pada pagi berikutnya memperlihatkan hubungan antara kontrak temporer dan kemiskinan waktu. Waktu yang secara formal berada di luar pekerjaan tetap dikendalikan oleh kebutuhan untuk mencapai tempat kerja. Marilou harus mengorbankan waktu

istirahat, kehidupan pribadi, dan kemungkinan untuk mencari pelatihan atau pekerjaan yang lebih stabil. Kerentanan dengan demikian bersifat kumulatif: kontrak pendek mendorong pekerjaan ganda, pekerjaan ganda memperpanjang perjalanan, dan perjalanan panjang mengurangi sumber daya yang dapat digunakan untuk keluar dari sektor kerja yang rentan.

Kondisi tersebut sejalan dengan kritik Weeks (2011) terhadap normalisasi kerja sebagai tanggung jawab individu. Dalam sistem yang direpresentasikan Aubenas, pencari kerja dituntut untuk terus tersedia, berpindah lokasi, menerima beberapa kontrak, dan menyesuaikan tubuh dengan kebutuhan perusahaan. Ketika pekerjaan tidak memberikan stabilitas, kegagalan sering dibaca sebagai kekurangan individu tidak cukup berkualifikasi, tidak mempunyai kendaraan, atau tidak cukup fleksibel meskipun ketidakstabilan itu diproduksi oleh struktur kontrak dan organisasi kerja.

Perspektif reproduksi sosial juga memperlihatkan kontradiksi dalam posisi Marilou. Pekerjaan kebersihannya dibutuhkan untuk menjaga kapal, hotel, dan ruang pelayanan tetap dapat digunakan, tetapi pendapatan serta keamanan yang diperolehnya tidak cukup untuk menjamin reproduksi kehidupannya sendiri. Sistem pelayanan bergantung pada tenaga perempuan untuk mereproduksi kebersihan dan kenyamanan publik, sementara perempuan tersebut harus menggabungkan beberapa pekerjaan dan perjalanan panjang untuk mempertahankan kehidupannya (Bhattacharya 2017). Dengan demikian, invisibilitas tidak hanya berarti hasil kerja tidak dilihat, tetapi juga bahwa biaya sosial untuk menghasilkan kerja tersebut dikeluarkan dari perhitungan institusional.

Temuan subbab ini menguatkan temuan Hana dan Syaefudin (2025) mengenai ketidakadilan gender dan posisi rentan perempuan kelas pekerja, tetapi memperluasnya dengan menunjukkan bagaimana usia, kualifikasi, kendaraan, mobilitas, dan CDD secara bersama-sama mengarahkan perempuan menuju pekerjaan dengan visibilitas rendah. Temuan ini juga berdialog dengan Jaccomard (2016). Apabila pembacaan Bourdieu menyoroti keterbatasan modal dan jarak sosial antara pekerja dan kelompok dominan, analisis interseksional menunjukkan mekanisme administratif dan material yang memproduksi jarak tersebut: *profilage*, klasifikasi risiko, persyaratan mobilitas, kontrak temporer, dan fragmentasi jam kerja.

Dengan demikian, invisibilitas perempuan pekerja dalam *Le Quai de Ouistreham* berlangsung pada tiga tingkat yang saling berhubungan. Pada tingkat interaksional, pekerja hadir tanpa memperoleh respons sosial. Pada tingkat simbolik, kerja mereka diremehkan, difeminisasi, dan ditempatkan dalam hierarki nilai yang rendah. Pada tingkat struktural, gender, kelas, usia, kualifikasi, mobilitas, dan status kontrak mempersempit pilihan serta mempertahankan pekerja di sektor yang tidak stabil. *Symbolic annihilation* bukan proses representasional yang terpisah dari kondisi material, melainkan cara ketimpangan struktural diterjemahkan menjadi pengabaian sosial yang tampak normal dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa invisibilitas perempuan pekerja dalam *Le Quai de Ouistreham* berlangsung melalui hubungan antara kondisi interaksional, representasional, dan struktural. Secara interaksional, pekerja hadir dalam ruang pelayanan tetapi tidak memperoleh respons sosial yang setara. Secara representasional, pekerjaan mereka dinormalisasi sebagai pekerjaan perempuan dan suara serta kontribusinya diremehkan, yang tampak melalui *omission* dan *trivialization*. Sementara itu, kondisi struktural seperti gender, kelas, usia, kualifikasi, mobilitas, dan status kontrak mempersempit pilihan kerja serta memperkuat kerentanan. *Condemnation* hanya digunakan ketika teks menunjukkan penilaian negatif atau devaluasi yang dapat dibuktikan secara tekstual.

Perspektif feminisme interseksional memperlihatkan bahwa invisibilitas tersebut tidak dapat dijelaskan melalui gender secara terpisah. Usia di atas 45 tahun, ketiadaan pelatihan khusus, tidak adanya riwayat kerja terbaru, keterbatasan kendaraan, perjalanan panjang, pekerjaan ganda, serta kontrak kerja waktu tertentu mempersempit pilihan kerja dan melemahkan daya tawar perempuan. Pengalaman narator dan Marilou menunjukkan bahwa kerentanan bukan sekadar akibat keputusan individual, melainkan diproduksi melalui proses klasifikasi administratif, persyaratan mobilitas, fragmentasi kontrak, dan pembagian kerja yang difeminisasi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pembacaan terhadap invisibilitas perempuan pekerja dalam *Le Quai de Ouistreham* dengan menghubungkan praktik pengakuan sosial, pembagian kerja yang difeminisasi, dan kerentanan struktural.

Secara praktis, temuan ini menunjukkan pentingnya memperlakukan kerja kebersihan sebagai pekerjaan profesional yang memiliki nilai sosial, keterampilan, risiko fisik, dan fungsi publik. Pengakuan tersebut tidak cukup diwujudkan melalui penghargaan simbolik, tetapi juga perlu tercermin dalam pengaturan kerja yang lebih memperhatikan kestabilan kontrak, beban dan tempo

kerja, waktu perjalanan, akses mobilitas, serta perlakuan yang setara dalam ruang pelayanan. Dalam konteks representasi, karya sastra, media, dan komunikasi publik juga perlu menghindari penggambaran pekerja kebersihan hanya sebagai latar atau fungsi pelayanan tanpa suara dan subjektivitas. Implikasi ini menegaskan bahwa persoalan invisibilitas berkaitan erat dengan cara masyarakat menilai pekerjaan sekaligus memperlakukan orang yang menjalankannya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu karya sastra dan sejumlah adegan yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan *symbolic annihilation* dan feminisme interseksional. Analisis juga berpusat pada perempuan pekerja kebersihan sehingga belum membandingkan pengalaman mereka dengan pekerja laki-laki, pekerja dari sektor pelayanan lain, maupun representasi pekerja prekariat dalam karya Aubenas yang berbeda. Ras, etnisitas, dan migrasi tidak dianalisis karena data tekstual tidak memadai untuk mengkajinya secara konsisten. Konteks ketenagakerjaan digunakan untuk memperkuat pembacaan teks, bukan untuk menggeneralisasi kondisi seluruh pekerja kebersihan di Prancis. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan representasi kerja tak terlihat dalam beberapa karya sastra, mengkaji penerimaan pembaca terhadap tokoh pekerja prekariat, atau menggabungkan analisis sastra dengan wawancara dan data ketenagakerjaan untuk melihat hubungan antara representasi budaya dan pengalaman kerja aktual.

Pada akhirnya, *Le Quai de Ouistreham* memperlihatkan bahwa *symbolic annihilation* bekerja bukan dengan menghilangkan tubuh perempuan pekerja dari ruang sosial, melainkan dengan mempertahankan kerja mereka sambil menghapus suara, nilai, dan pengakuan yang seharusnya menyertai kehadiran mereka.

REFERENSI

Aubenas, Florence. 2010. *Le Quai de Ouistreham*. Éditions de l'Olivier.

Bhattacharya, Tithi. 2017. *Social Reproduction Theory*. Pluto Press. doi:10.2307/j.ctt1vz494j.

Crenshaw, Kimberlé. 1989. *Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics*. *University of Chicago Legal Forum*. Vol. 1989. https://chicagounbound.uchicago.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1052&context=uclf.

Crenshaw, Kimberle. 1991. "Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence against Women of Color." *Stanford Law Review* 43 (6): 1241. doi:10.2307/1229039.

Creswell, John W, and J. David Creswell. 2017. *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.

Devetter, F.-X, and J Valentin. 2023. *PROCUFAIR COUNTRY REPORT FRANCE Promoting Decent Work Through Public Procurement in Cleaning & Private Security Services Co-Financed by the European Commission*.

France. 2010. *Code Du Travail, Articles L1242-1 et L1242-2. Légifrance*. legifrance.gouv.fr.

Fraser, Nancy. 2016. "Contradictions of Capital and Care." *New Left Review* 2 (100): 99–117. doi:10.64590/nt2.

Hall, Stuart, Jessica Evans, and Sean Nixon. 2013. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Second. The Open University ; Sage.

Hana, Afriska Putri, and Mohamad Syaefudin. 2025. "Ketidakadilan Gender Dalam Dunia Kerja Di Perancis Pada Novel 'Le Quai de Ouistreham' Karya Florence Aubenas." *Bookchapter Bahasa,Sastra Dan Budaya* 1: 138–50. doi:10.15294/bsb.v1i1.424.

Hatton, Erin. 2017. "Mechanisms of Invisibility: Rethinking the Concept of Invisible Work." *Work, Employment and Society* 31 (2): 336–51. doi:10.1177/0950017016674894.

Jaccomard, Hélène. 2016. "Abolir La Distance (Sociale)? Le Quai de Ouistreham de Florence Aubenas à La Lumière de Pierre Bourdieu." *Australian Journal of French Studies* 53 (1–2): 94–108. doi:10.3828/ajfs.2016.08.

Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: CA: Sage.

Mansuy, Anne, and Loup Wolff. 2012. "Une Photographie Du Marché Du Travail En 2010: Depuis 2008, Chômage et Sous-Emploi Progressent." *Insee Première*, no. 1391: 1–4.

Tuchman, Gaye. 1978. *"The Symbolic Annihilation of Women by the Mass Media." In Hearth and Home: Images of Women in the Mass Media*. Edited by Gaye. Tuchman, Arlene Kaplan. Daniels, and James. Benét. New York: Oxford University.

Weeks, Kathi. 2011. *The Problem with Work : Feminism, Marxism, Antiwork Politics, and Postwork Imaginaries*. Duke University Press.